

Pemberdayaan Pemuda melalui Seni Ketoprak sebagai Upaya Mempertahankan Kesenian Tradisional di Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta

Irfan Arifahrudin^{1*}

* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

* irfanarifahrudin.2018@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) tahapan pemberdayaan pemuda melalui kesenian ketoprak di Paguyuban Seni Gedongtengen, (2) pelaksanaan pemberdayaan pemuda melalui kesenian ketoprak di paguyuban seni gedongtengen dan, (3) faktor Pendorong dan penghambat pemberdayaan pemuda melalui seni ketoprak di paguyuban seni gedongtengen. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. *Setting* penelitian ini dilaksanakan di Paguyuban Seni Gedongtengen Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta dengan subjek penelitian pengurus, pelatih, dan anggota kelompok ketoprak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses pemberdayaan pemuda yang dilakukan terdiri dari tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi dan pelatihan keterampilan, serta tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan, (2) pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan dengan perencanaan dan identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan ketoprak, dan evaluasi, (3) faktor pendukung yaitu faktor tempat belajar dan dukungan dari keluarga. Adapun faktor meliputi faktor bakat, motivasi, dan tingkat kecerdasan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Pemuda, Seni Ketoprak, Kesenian Tradisional

Youth Empowerment Throught The Art of Ketoprak As An Effort to Maintain Traditional Arts in Gedongtengen District Yogyakarta

Abstract

This study aims to describe (1) the stages of youth empowerment through the art of ketoprak in the Gedongtengen Art Association, (2) the implementation of youth empowerment through the art of ketoprak in the Gedongtengen arts community, and, (3) the factors that encourage and inhibit youth empowerment through the art of ketoprak in the Gedongtengen arts community. This study uses a qualitative descriptive research approach. The setting of this research was carried out in the Gedongtengen Art Society, Gedongtengen District, Yogyakarta with the research subjects being administrators, trainers, and members of the ketoprak group. The results showed that (1) the youth empowerment process carried out consisted of the awareness and behavior formation stage, the transformation and skills training stage, as well as the intellectual ability and skill improvement stage, (2) the empowerment implementation was carried out by planning and identifying needs, implementing ketoprak training, and evaluation, (3) supporting factors, namely the factor of a place to study and support from the family. The factors include talent, motivation, and level of intelligence.

Keywords: Youth Empowerments, Ketoprak Art, Traditional Arts

PENDAHULUAN

Suatu bangsa memiliki eksistensi yang sangat besar apabila terbangun moral dan karakter pada bangsa itu sendiri. Hanya dengan moral dan karakterlah bangsa akan menjadi lebih kuat dan memiliki daya saing sepanjang masa. Maka dari itu menjadi bangsa yang kuat merupakan impian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Era globalisasi pada saat ini tak mampu lagi dapat menahan kuatnya arus perubahan, perubahan dalam bentuk informasi yang didapat dari dalam negeri maupun belahan dunia. Adanya arus globalisasi yang semakin deras membuat masyarakat sangat mudah dalam mendapatkan informasi terlebih para pemudanya yang kini kian mahir dalam menggunakan teknologi gadget, maka dengan itu masyarakat sangatlah mudah dalam mengakses segala bentuk informasi terlebih menyerap budaya negara lain dari belahan dunia. Disinilah suatu generasi muda harus sangat berhati-hati dalam bertindak dan menyikapi derasnya arus globalisasi, dibutuhkan karakter yang kuat pada diri pemuda agar tidak tertindas generasi muda. Generasi pemuda sudah saatnya berkontribusi dalam suatu pemecahan masalah dan harus bersaing di era globalisasi yang semakin pesat saat ini.

Negara yang kuat dapat dilihat dari generasi penerus bangsanya yaitu pemuda. Hal ini dikarenakan pemuda adalah garda terdepan dari suatu bangsa dan menjadi pilar-pilar pertahanan untuk membangun perubahan. Generasi pemuda sangat diperlukan ditengah-tengah keberadaan masyarakat hal ini dikarenakan pemuda memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang sudah lebih tua disisi itu pemuda lebih kuat dalam bersaing diperadaban yang baru.

Seiring dengan perkembangan zaman pada saat ini, banyak sekali nilai-nilai kebudayaan yang ada di Indonesia belum sepenuhnya maksimal dalam memberikan upaya dalam membangun moral dan karakter melalui suatu proses pendidikan. pada dasarnya apabila melihat kondisi masyarakat

saat ini dapat dikatakan bahwa kini sedang mengalami suatu kehancuran yaitu mengenai sopdan dan santun, menurunnya perilaku kebersamaan, menurunnya semangat gotong royong, rendahnya kejujuran dan menurunnya partisipasi dalam menjaga kelestarian budaya. Dengan adanya hal tersebut maka Lickona (1992:32) menyebutkan adapun 10 ciri manusia yang akan mengalami suatu kehancuran dibangsa, antara lain yaitu:

- 1) Bertambahnya perilaku kekerasan pada usia remaja;
- 2) Tingkat ketidakjujuran yang semakin tinggi tan terus menerus;
- 3) Hilangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua;
- 4) Besarnya pengaruh peer grup yang ada dalam kekerasan;
- 5) Meningkatnya kebiasaan bahasa yang semakin buruk;
- 6) Adanya penurunan dalam etos kerja;
- 7) Besarnya rasa curiga dan ujaran benci;
- 8) Menurunnya tanggung jawab disetiap individu dan warga negara;
- 9) Semakin meningkatnya perilaku untuk merusak diri pribadi;
- 10) Hilangnya moral.

Pemuda dalam kedudukannya merupakan bagian dari lingkup masyarakat, dimana pemuda sedang berada dalam fase peralihan usia dari remaja menuju dewasa awal. Pada tahap ini pemuda masih sangat labil dan belum bijak dalam menentukan suatu arah dan tujuan, pemuda masih membutuhkan bimbingan yang tepat dari orang tua dan rekan sebaya. Pada masa ini pemuda masih berada dalam lingkungan yang rawan akan pengaruh pengaruh yang besar, apabila tidak dapat terbandung dan disikapi dengan baik maka pemuda akan terjerumus dalam berbagai macam permasalahan yang tentunya mengarah pada penyimpangan dan perilaku yang kurang baik seperti minum-minuman keras, tawuran, narkoba, dan kenakalan lainnya.

Memasuki usia muda, seringkali pemuda beranggapan bahwa dirinya belum mendapatkan jati diri yang sebenarnya ini

merupakan pola pikir yang kemudian dilampiaskan melalui egonya maka pemuda lebih menikmati masa- masa usianya dengan berkumpul dengan teman sebayanya namun tidak dapat mengontrol perilaku yang akan menjadi tujuannya. Berbeda dengan pemuda yang telah sadar akan dampak-dampak negatif akibat dari perilakunya sendiri, mereka akan lebih kritis terhadap situasi yang ada dilingkungkannya.

Rendahnya partisipasi usia muda dalam melestarikan kesenian kebudayaan daerah yang sangat terlihat nyata dalam lingkungan lokal yaitu terkait dengan kelompok seni ketoprak yang berada di Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta. Dalam kelompok seni ketoprak yang ada di kecamatan Gedongtengen pada umumnya para pemain dan anggota yang tergabung dalam seni ketoprak berusia 40 tahun, melihat hal tersebut maka semakin jelas partisipasi pemuda dalam berkontribusi untuk melestarikan kebudayaan sangatlah rendah hal ini terlihat dari sebagian besar anggota kesenian yang ada di wilayah Kecamatan Gedongtengen adalah anggota yang berusia tua dan pemuda lebih memilih menerima perkembangan arus globalisasi yang semakin pesat. Sangat disayangkan apabila banyak sekali usia muda yang kurang sadar akan kesenian lokal miliknya sendiri.

Saat ini kasus-kasus permasalahan pada pemuda sangatlah banyak, bila dilihat dari lingkup kecamatan Gedongtengen kasus permasalahan yang banyak terjadi pada pemuda yaitu sering adanya minum-minuman keras. Pada umumnya para pemuda berkumpul di rumah teman sebayanya atau mencari lokasi kecil yang dapat dijadikan tempat untuk melakukan aksi berminum- minuman keras. Permasalahan ini menjadi kebiasaan pemuda disetiap harinya. Permasalahan-permasalahan ini sangat membudidaya kalangan pemuda di lingkungan kecamatan Gedongtengen, dengan hal ini terlihat jelas bahwa pemuda belum sepenuhnya memiliki kesadaran yang jernih dalam melihat akibat yang telah dilakukannya dan banyak pemuda berada dilingkungan yang menyimpang. Perkembangan menuju pola pikir yang lebih dewasa pada diri pemuda pada dasarnya

mengarah kepada hal yang positif namun juga memerlukan berbagai perhatian, bimbingan, dan arahan sehingga permasalahan- permasalahan yang ada pada diri pemuda dapat teratasi secara berkala. Berbagai kegiatan telah dilakukan dalam rangka menyelesaikan masalah yang ada pada pemuda. Pemuda merupakan salah satu bagian dalam tatanan masyarakat dimana pemuda adalah generasi penerus bangsa juga perlu ditata kembali atau dibenahi dengan berbagai persoalan yang ada.

Perkembangan menuju pola pikir yang lebih dewasa pada diri pemuda pada dasarnya mengarah kepada hal yang positif namun juga memerlukan berbagai perhatian, bimbingan, dan arahan sehingga permasalahan- permasalahan yang ada pada diri pemuda dapat teratasi secara berkala. Berbagai kegiatan telah dilakukan dalam rangka menyelesaikan masalah yang ada pada pemuda. Pemuda merupakan salah satu bagian dalam tatanan masyarakat dimana pemuda adalah generasi penerus bangsa juga perlu ditata kembali atau dibenahi dengan berbagai persoalan yang ada.

Paguyuban seni budaya yang ada di lingkungan kecamatan gedongtengen memiliki inisiatif untuk memberikan suatu program-program melalui berbagai macam pelatihan guna meningkatkan wawasan pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkan minat bakat masyarakat terutama pada pemuda sehingga mengetahui potensi yang ada pada diri pemuda itu sendiri. Program kegiatan yang diberikan yang dimaksudkan yaitu melalui pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan merupakan salah satu bagian dari target pembangunan nasional yang perlu dikembangkan oleh semua pihak terutama dalam sektor pendidikan. Pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat ini sebagai upaya untuk menggali potensi sumber daya lokal yang ada di wilayah yang bersangkutan. Pemberdayaan yang diberikan tersebut yaitu melalui salah satu kesenian tradisional yang berada di Yogyakarta yaitu seni ketoprak. Paguyuban seni Kecamatan Gedongtengen merupakan program yang melayani masyarakat dalam pendidikan non formal (PNF) yang dikemas

atau dirancang strategi pembelajaran dengan penuh makna dan kekreatifan pelaku seni didalamnya dan memberikan pemberdayaan kesenian melalui seni Ketoprak dikarenakan analisis dari pengurus kesenian yang menyatakan bahwa potensi, minat, dan bakat pada pemuda di lingkungan Kecamatan Gedongtengen belum tergalai secara maksimal disisi itu juga sangat kurang dengan wawasan pengetahuan pemuda mengenai kesenian Ketoprak ditambah dengan pemuda masih belum memiliki kesadaran dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional, namun disisi itu dalam perkembangannya paguyuban kesenian masih belum optimal dalam memberikan pemberdayaan kepada pemuda itu sendiri dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia. Berbagai macam strategi yang dikemas melalui program pendidikan untuk mendukung adanya pemberdayaan masyarakat khususnya kepada pemuda, namun adanya keterbatasan sumber daya manusia di paguyuban seni gedongtengen menjadi sebuah kendala tersendiri demi berkembangnya lembaga sebagai layanan pendidikan non formal. Selain itu dalam pengembangan program belum dilaksanakan secara maksimal karena keterbatasan gagasan atau ide dari pengurus dan anggota kelompok.

Paguyuban Seni Gedongtengen yang berada di lingkungan kecamatan gedongtengen merupakan lembaga pendidikan yang berfokus untuk memberikan pemberdayaan kepada pemuda untuk berkontribusi dalam meningkatkan wawasan pengetahuan dan juga keterampilan bagi masyarakat khususnya dalam seni ketoprak yang didalamnya terdapat kelompok pemuda dari berbagai kampung yang berbeda. Melalui pemberdayaan tersebut pemuda dapat menumbuhkan kreativitas dan sikap pemuda dalam upaya melestarikan kesenian dan budaya lokal.

Kesenian ketoprak menjadi salah satu kegiatan yang ada dalam program pemberdayaan yang ada di paguyuban seni gedongtengen, dimana kesenian ketoprak ini memiliki daya tarik tersendiri bagi peniliti. Kesenian ketoprak merupakan salah satu kesenian tradisional yang bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi. Melalui

kelompok kesenian ketoprak di paguyuban seni gedongtengen ini pemuda diberikan kesempatan dan keistimewaan dengan menjadi tokoh ataupun pemain utama dalam berperan menjadi tokoh dalam ketoprak. Melalui kesenian ketoprak pemuda juga dipertemukan dan diperkenalkan dengan keterampilan yang baru yang memiliki nilai kebudayaan yang sangat tinggi, sehingga pemuda mendapatkan wawasan pengetahuan yang baru dan keterampilan selain itu juga dapat melestarikan dan menjaga kesenian tradisional.

Berdasarkan paparan diatas paguyuban seni gedongtengen melalui kesenian ketoprak sangatlah diperlukan ditengah masyarakat dalam upaya pemberdayaan masyarakat khususnya kepada pemuda di lingkungan kecamatan gedongtengen, adanya kesenian ketoprak untuk pemuda dapat meningkatkan peran pemuda dalam melestarikan kesenian tradisional, meminimalisir adanya permasalahan pemuda dengan tidak meminum- minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, dan membentuk karakter yang baik pada diri pemuda. maka demikian hal tersebut sangat menarik untuk diteliti. Dengan demikian peneliti memberikan judul "*Pemberdayaan Pemuda Melalui Seni Ketoprak Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai Kearifan Lokal di Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta*".

METODE (10%)

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua sumber data yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber yang utama. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus paguyuban seni gedongtengen, pelatih kesenian ketoprak, dan anggota pemuda kesenian yang tergabung dalam seni ketoprak.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh oleh peneliti sebagai penunjang sumber utama sebagai sumber data primer. Adapun yang menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu data yang tersusun dalam bentuk dokumen baik artikel,

jurnal, buku, dan literature yang terkait dengan penelitian.

Tujuan peneliti memilih informan tersebut untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya sehingga dapat diakui kebenaran datanya.

Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Sedangkan instrument penelitian adalah peneliti sendiri dengan didukung pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam teknik keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2012:273) triangulasi memiliki arti bahwa pengecekan data dapat dilakukan dengan berbagai macam sumber, berbagai macam cara, dan berbabagai macam waktu.

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan menanyakan dan mengecek data melalui sumber yang berbeda. Dengan demikian peneliti mendapatkan berbagai data dari sumber yang berbeda, peneliti dapat membandingkan informasi yang didapatkan dari sumber yang berbeda.

Dalam melakukan penelitian kualitatif perlu adanya teknik analisis data yang diperoleh dari lapangan secara terus-menerus. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015: 246-253) mengemukakan bahwa didalam melakukan analisis data setidaknya dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas sehingga datanya sudah jenuh maka apabila semakin lama peneliti ke lapangan maka data yang didapatkan akan semakin banyak. Miles dan Huberman (1994) menyatakan bahwa teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dengan judul pemberdayaan pemuda melalui seni ketoprak sebagai upaya mempertahankan kesenian tradisional di Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahapan Pemberdayaan Pemuda Melalui Seni Ketoprak Sebagai Upaya Mempertahankan Kesenian Tradisional Di Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta

Dalam proses pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh Paguyuban Seni Gedongtengen yaitu sebagai tahap awal dengan memberikan penyadaran terlebih dahulu kepada pemuda, penyadaran ini sebagai upaya pengurus menggugah rasa minat dan sadar secara personal kepada pemuda akan kesenian tradisional ketoprak yang pada saat ini sudah mulai hilang, dimana tahapan pemberdayaan tersebut ditempuh melalui tahap pertama yaitu penyadaran dan pembentukan perilaku yang dilakukan dengan pendekatan secara langsung atau personal dengan warga belajar. Pengurus paguyuban memilih dengan cara diskusi atau sharing bersama dengan warga belajar, cara ini dipilih karena dirasa efektif dalam memberikan penyadaran terhadap warga belajar. Tahap kedua yaitu transformasi, pada tahap transformasi ini berupa pemberian wawasan pengetahuan dan pemberian pelatihan keterampilan serta sosialisasi kepada pemuda, keterampilan yang dimaksud adalah latihan ketoprak itu sendiri. Dengan adanya latihan ketoprakan maka warga belajar menjadi lebih meningkat dalam hal partisipasi dalam berkegiatan kesenian ketoprak. Tahap yang ketiga yaitu peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan pemuda, pada tahap ini pengurus paguyuban mengajak semua anggota pemuda dalam acara pementasan atau kegiatan even pentas budaya.

Adanya kelompok ketoprak ini, meningkatkan rasa peduli dan pemuda dapat berkontribusi dalam bidang social dan budaya. Terbentuknya kesadaran, mendapatkan keterampilan dalam seni keterampilan, dan memiliki pengalaman dalam pentas kesenian budaya menjadikan pemuda lebih mencintai kesenian tradisional ketoprak. Pemuda menjadi lebih terbentuk sikap yang baik terhadap lingkungan, selain itu pemuda timbul rasa untuk melestarikan kesenian tradisional ketoprak setelah mendapatkan pembelajaran kesenian ketoprak.

2. Pelaksanaan pemberdayaan pemuda melalui Kesenian Ketoprak melalui Paguyuban seni Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta

Pelaksanaan pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh Paguyuban Seni Gedongtengen melalui seni ketoprak dalam proses pelaksanaannya terlebih dahulu dilakukan beberapa langkah diantaranya yaitu:

a. Perencanaan dan identifikasi kebutuhan

Dilakukannya perencanaan dan identifikasi kebutuhan ini guna untuk memperoleh rencana-rencana pengembangan berupa pembelajaran yang akan diberikan kepada warga belajar yaitu para pemuda yang tergabung dalam kesenian ketoprak. Pelaksanaan program kesenian ketoprak pemuda dengan melalui berbagai macam kegiatan untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan bagi paguyuban baik secara personal bagi anggota maupun kelompok, Paguyuban Seni Gedongtengen terkhusus pengurus menjadi lebih peka dan kritis dalam melakukan perencanaan program. Penyusunan program yang disesuaikan dengan prosesnya, program kesenian ketoprak memerlukan proses perencanaan yaitu dengan melakukan identifikasi kebutuhan terlebih dahulu. Dalam prosesnya pengurus paguyuban seni gedongtengen bekerjasama dengan ketua Rukun Warga (RW) untuk mendata jumlah pemuda yang berada di wilayah kampung masing-masing, kemudian pihak pengurus paguyuban memberikan undangan untuk dilakukan sosialisasi kepada pemuda terkait dengan program paguyuban kreatif budaya yaitu adanya pemberdayaan pemuda melalui seni ketoprak. Identifikasi kebutuhan ini dilakukan agar mendapatkan poin-poin penting untuk melaksanakan program kesenian ketoprak.

b. Pelaksanaan program

Pelaksanaan program ini yaitu berupa latihan ketoprak yang dilaksanakan setiap hari rabu dari jam tujuh malam sampai jam sembilan malam. Latihan pada saat ini sangat terbatas dikarenakan masih dalam pandemi Covid-19. Latihan ketoprakan ini dilaksanakan di pendopo Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta.

c. Evaluasi

Pengurus paguyuban melakukan evaluasi dengan mengajak warga belajar duduk melingkar kemudian sharing bersama. Sharing ini dilakukan karena bisa lebih terbuka satu sama lain tanpa adanya rasa canggung, dan evaluasi dilakukan setiap latihan atau setelah even guna memperoleh sejauh mana warga belajar mendapatkan perkembangan yang sudah didapatkan oleh dari proses pemberdayaan.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pemberdayaan Pemuda Melalui Seni Ketoprak di Paguyuban Seni Gedongtengen

a. Faktor Pendukung

Proses pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh Paguyuban Seni Gedongtengen melalui kesenian ketoprak tentu dapat berjalan dengan baik dikarenakan adanya faktor pendukung dari dalam diri pemuda itu sendiri maupun dari luar kelompok.

Faktor pendorong tentunya menjadi hal yang positif bagi berjalannya proses pemberdayaan yang dilakukan. Faktor pendorong yang berasal dari dalam kelompok yakni merupakan dorongan dari anggota kelompok itu sendiri, dorongan inilah yang kemudian dapat menambah rasa semangat anggota dalam melakukan kegiatan kesenian ketoprak dan dorongan inilah yang menjadikan pemuda untuk ikut serta menjadi bagian dari kelompok seni ketoprak, Faktor pendukung dalam pemberdayaan pemuda ini yaitu adanya tempat belajar dimana sarana dan prasarana telah memadai dan rasa semangat yang muncul dari diri pemuda dan faktor keluarga yang selalu memberi dukungan semangat kepada warga belajar.

b. Faktor Penghambat

Hambatan-hambatan yang ada dalam proses pemberdayaan pemuda di kelompok ketoprak ini tentu menjadi salah satu hal yang harus di perhatikan dan tentu juga harus mendapat perhatian lebih dari setiap anggota maupun pengurus. Sehingga segala permasalahan dalam kedepannya dapat menjadi lebih terminimalisir dan tidak menjadi hambatan dalam proses pemberdayaan pemuda. Dalam proses

pemberdayaan faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya disebabkan faktor dari dalam kelompok sendiri atau intern. Faktor yang berasal dari dalam ini sangat berpengaruh pada prestasi dan yang berhubungan dengan bakat, tingkat kecerdasan, dan motivasi.

dukungan semangat kepada warga belajar. Sedangkan faktor penghambat dalam pemberdayaan pemuda melalui seni ketoprak ini meliputi beberapa faktor diantaranya yaitu faktor bakat, motivasi, dan tingkat kecerdasan warga belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dengan judul pemberdayaan pemuda melalui seni ketoprak sebagai upaya mempertahankan kesenian tradisional di Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pemberdayaan pemuda yang telah dilakukan oleh Paguyuban Seni Gedongtengen sudah sesuai dengan tahap-tahap pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistiyani, dimana tahapan pemberdayaan tersebut ditempuh melalui tahap pertama yaitu penyadaran dan pembentukan perilaku yang dilakukan dengan pendekatan secara langsung atau personal dengan warga belajar. Tahap kedua yaitu transformasi yang ditempuh melalui pemberian wawasan pengetahuan dan pelatihan ketoprak, dan Tahap yang ketiga yaitu peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan pemuda, pada tahap ini pengurus paguyuban mengajak semua anggota pemuda dalam acara pementasan atau kegiatan even pentas budaya.
2. Pelaksanaan pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh Paguyuban Seni Gedongtengen melalui seni ketoprak dalam proses pelaksanaannya terlebih dahulu yang pertama ditempuh dengan perencanaan dan identifikasi kebutuhan, Kedua yaitu pelaksanaan program, Dan yang terakhir yaitu evaluasi.
3. Dalam pemberdayaan pemuda melalui seni ketoprak terdapat faktor pendukung dan penghambat, Faktor pendukung dalam pemberdayaan pemuda ini yaitu adanya tempat belajar dimana sarana dan prasarana telah memadai dan rasa semangat yang muncul dari diri pemuda dan faktor keluarga yang selalu memberi

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh S. (2007). *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta. Gala Media.
- Anjaswarni, Tri, dkk. (2019). *Deteksi Dini Kenakalan Remaja*. Sidoarjo. Zifama Jawara.
- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skills Pada Keluarga Nelayan)*. Bandung. Alfabeta.
- Arsyad, (2009). *Psikologi Kependidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Dewa Gede HE & Gusti Ayu DS. (2016). Evaluasi Program Sertifikasi Komputer Pada Universitas Teknologi Indonesia Menggunakan Model CSE-UCLA. *ejournal.undiksha.ac.id* Vol, 5. No, 2.
- Ife, Jim. (1995). *Community Development: Creating Community Alternative, Vision, Alaysis And Practice*, Melbourne. Longman Australia.
- Indraddin & Irwan. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta. Deepublish.
- Jogjakota.bps.go.id
- Julians ER & Marantika. (2014). Drama dalam pembelajaran bahasa dan sastra. *ejournal.unpatti.ac.id*. Ambon. Vol, 11. No, 2.
- Kartasmita, Ginanjar. (1995). *Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. PT Pustaka Cindesindo. Jakarta
- Kartini Kartono. (2010). *Kenakalan Remaja: Patologi Sosial*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Kuntari Sri. (2009). *Strategi Pemberdayaan (quality growth) melawan kemiskinan*. B2P3KS: PRESS.

- Lindsay, Jenifer. (1991). *Classicc citsch contemporer. Sebuah studi tentang pertunjukan jawa*. Yogyakarta. UGM Press.
- Mustofa kamil. (2011). *Pendidikan NonFormal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (sebuah pembelajaran dari komikan di Jepang)*. Bandung. Alfabeta.
- Ni Putu LG & Ni Gst Putu W. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spirtual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol, 28.
- Rahmat Abdul. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Pada Pendidikan NonFormal*. Gorontalo. Ideas Publishing.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati. *Jurnal filsafat UGM*. Jilid 37. No, 2.
- Slameto, (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soedarso SP. (1990). *Tinjauan Seni*. Yogyakarta. Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi terbaru*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Sudibyoy, Lies dkk. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suparjan & Hemrpi. (2003). *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta. Aditya Media.
- Suryabrata, Sumadi. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Wibawa, Lutfi. (2018). *Pemuda&Pendidikan*. Yogyakarta. Interlude.
- Widjaja. AW, (2003). *Peranan Motivasi Dalam Kepemimpinan, Cetakan Pertama*, Jakarta. Akademika